

HUBUNGAN PERHATIAN ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMAN I TERARA LOMBOK TIMUR

Baiq Mahyatun

STKIP Hamzanwadi Selong, email: atun.baiq@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan perhatian orangtua siswa yang bekerja sebagai PNS dan non PNS terhadap anaknya, 2) Mendeskripsikan motivasi belajar siswa, 3) Menguji hubungan perhatian orangtua dengan motivasi belajar siswa, 4) Menguji perbedaan perhatian orangtua terhadap anaknya, 5) Menguji perbedaan motivasi belajar siswa yang orangtuanya bekerja sebagai PNS dan non PNS.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner tentang perhatian orangtua siswa dan motivasi belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan statistik non-parametrik. Teknik pengolahan data dengan menggunakan persentase, korelasi dan uji beda.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perhatian orangtua yang PNS cenderung tinggi, 2) Motivasi belajar siswa yang orangtuanya PNS cenderung tinggi, 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian dengan motivasi belajar siswa, 4) Terdapatnya perbedaan perhatian orangtua yang PNS dan non PNS, dimana perbedaan tersebut sangat sedikit, 5) Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang orangtuanya PNS lebih termotivasi dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang orangtuanya non PNS. Berdasarkan hasil penelitian menjadi bahan dalam pembuatan program bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Siswa, perhatian orang tua, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Menjadi orangtua bukanlah masalah sederhana. Hal ini terlihat aneka masalah yang timbul. Artinya masalah yang timbul dalam diri anak seperti masalah belajar yang dipengaruhi oleh kurangnya motivasi belajar dari anak tersebut akan mengenai diri orangtuanya.

Jaynes, (2004:23) para orangtua merupakan guru pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, maka para orangtua hendaknya tampil sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi anak. Padahal yang sebenarnya menjadi orangtua merupakan suatu yang alami. Bahkan dapat dikatakan bahwa menjadi orangtua merupakan suatu panggilan alami yang diterima oleh mereka yang hidup berkeluarga.

Kenyataan kehadiran anak bagi orangtua merupakan buah hati dan masa depannya. Anak adalah penghibur dalam suka dan duka. Sampai kapanpun kehidupan rumah tangga berlangsung, suami dan istri selalu mendambakan kehadiran seorang anak disisi mereka, tak peduli anak yang dilahirkan itu anak laki-laki atau anak perempuan, yang penting mendapatkan anak sebagai buah hati sepasang suami istri. Kehadiran anak disisi orangtua tidak membuat orangtua terbuai dengan kebanggaan. Kebanggaan itu mungkin saja membuat orangtua terlena. Hidup dalam terlena bisa membuat tugas-tugas penting terlupakan yaitu pendidikan anak. Mendidik anak merupakan tanggung jawab orangtua.

Dalam pasal 1 UU perkawinan No.1 tahun 1974 dikatakan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi tanggung jawab kedua orangtuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orangtua mendidik anak ini terus berlanjut sampai berkeluarga atau sampai membina rumah tangga sendiri. Bahkan menurut pasal 45 ayat 2 UU perkawinan ini “Kewajiban dan tanggung jawab orangtua akan kembali apabila perkawinan antara

keduanya putus karena suatu hal". Maka anak itu kembali menjadi tanggung jawab orangtuanya.

Menurut Lois Hoffman (dalam Santrock 1998:265) orangtua/ibu-ibu bekerja adalah suatu bagian dari kehidupan modern. Hal itu bukan suatu aspek kehidupan yang menyimpang dari kebiasaan, tetapi suatu tanggapan terhadap suatu perubahan-perubahan terhadap suatu perubahan-perubahan sosial lain, suatu yang dapat memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh ideal keluarga sebelumnya akan ibu rumah tangga yang bekerja penuh waktu.

Hal itu bukan hanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan orangtua, tetapi dalam banyak cara hal itu dapat menjadi pola yang lebih baik yang cocok untuk mensosialisasikan anak-anak akan peran-peran yang mereka laksanakan nantinya.

Menurut M.Arifin (1978:91) orangtua sebagai pembentuk dan pemimpin keluarga mempunyai kekuasaan pendidikan dan kekuasaan keluarga. Kedua kekuasaan tersebut dapat dibedakan sebagai berikut: 1) Kekuasaan pendidikan, dipergunakan memelihara anak dan pembimbingannya, hingga anak menjadi manusia dewasa dan hidup mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab. 2) Kekuasaan keluarga: ayah dan ibu sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas keselamatan keluarganya.

Untuk keselamatan ini keluarga harus memenuhi peraturan-peraturan dalam keluarga itu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas kedua orangtua memang sangat berarti bagi setiap anak, merekalah sumber kehidupan dan kasih sayang bagi anaknya. Disadari maupun tidak disadari, anak mengharapkan orangtuanya kuat, tegar, penuh perhatian dan kasih sayang, sabar maupun mengerti pendidikan yang dihadapi oleh anak-anaknya.

Banyak orangtua beranggapan bahwa pada dewasa ini tidak perlu lagi memperhatikan anak-anak didik, cukup kalau dimasukkan ke sekolah, semua akan beres. Pandangan ini perlu diperbaiki, anak-anak enam sampai delapan jam sehari dalam lingkungan sekolah.

Sisanya enam belas sampai delapan belas jam anak berada di lingkungan keluarga. Bila orangtua tidak tahu menahu tentang pendidikan anaknya karena merasa telah menyerahkan anaknya ke sekolah yang dianggap baik, dan sebagainya, mungkin kehidupan keluarga terasa hambar, hubungan dalam keluarga yaitu hidup bersama secara akrab, saling memberi dan menerima saling memahami dan memperhatikan. Keluarga seperti ini nyaris bersifat lugas dan obyektif, gersang dan tidak terasa sentuhan kasih sayang (Soelaeman 1994:83).

Senada dengan itu menurut Syaiful Bahri Djamal (2004:21) mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua. Walaupun tugas mendidik anak dilimpahkan pada Guru di sekolah, tetapi tugas Guru itu hanya sebatas membantu orangtua dan bukan mengambil alih tanggung jawab orangtua secara penuh. Oleh karena itu, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada Guru sama halnya melepaskan tanggung jawab. Itulah figur orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan menyerahkan tugas mendidik anak kepada Guru sama halnya melepaskan tanggung jawab.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sangat penting perannya dalam proses pengembangan anak. Anak merupakan amanah Tuhan untuk dipelihara dan dibimbing menjadi orang yang berguna. Peran orangtua yang tergambar dalam pola asuh merupakan fungsi yang pertama dan utama. Pola bimbingan orangtua untuk menghasilkan anak berprestasi, menurut Fuad Nashori (2005:51-52) berdasarkan penelitian diketahui bahwa orangtua dari anak-anak yang berprestasi memiliki ciri-ciri umum, yaitu memiliki perhatian dan kepedulian yang serius terhadap bimbingan dan prestasi anak. Oleh karena itu, mereka mengembangkan berbagai upaya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Orangtua dari anak-anak berprestasi melakukan hal-hal berikut ini: 1) menemani atau mendampingi anak saat belajar, 2) memberi pengarahan, peringatan, dan melakukan kontrol atas aktivitas anak, 3) memberikan dukungan kepada anak, 4) memberikan penghargaan terhadap anak, 5) menjadi teladan

bagi anak, 6) memberikan perlakuan yang adil terhadap anak laki-laki dan anak perempuan.

Untuk itu orangtua harus menjadi pendamping bagi anaknya, yang mereka lakukan adalah membuat suasana enak, disiplin perhatian, menyediakan fasilitas belajar (waktu, alat tulis, buku bacaan) dan memberikan bantuan yang diperlukan. Fasilitas belajar merupakan sarana membantu motivasi dan menunjang belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kurangnya sarana belajar dapat menghambat proses kearah tujuan dan memperlambat keberhasilan anak dalam belajar.

Berdasarkan temuan yang diperoleh Mardalena (2001) “Sebagian besar kurangnya fasilitas yang dimiliki, seperti kurangnya buku tulis, buku bacaan, tidak adanya ruangan belajar, kurangnya fasilitas penunjang seperti tas sekolah, sepatu dan seragam sekolah yang keadaannya kurang baik. Disamping itu kurangnya fasilitas belajar sangat mempengaruhi semangat dan motivasi belajar anak. Senada dengan pendapat di atas menurut Wasty Soemanto (1998:34) perhatian dapat diartikan dua macam yaitu : (1) Perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada suatu obyek. (2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas. Sedangkan *attention* menurut Salvin E. Robert (1994:189) *Attention: the process of focusing stimuli while screening out others*, yang artinya perhatian adalah: proses pemfokusan terhadap beberapa stimuli sambil menyaring stimuli lain.

Perhatian guru: kadang-kadang siswa berperilaku buruk karena mereka ingin mendapat perhatian gurunya, meskipun itu negatif. Seorang anak juga terkadang bertindak sedikit lebih jauh dari kebiasaan sebelumnya demi untuk mencari sensasi atau mencari perhatian orang-orang di luar keluarganya bahkan dengan sengaja membuat orangtuanya malu di depan umum. Ini merupakan alasan yang lebih umum untuk berperilaku buruk dibanding apa yang dipikirkan guru dan orangtua.

Guru yang diliputi teka-teki akan mengatakan “saya tidak tahu apa yang terjadi dengan Nathan. Kadang-kadang saya merasa sakit hati dan menereakinya. Dia hanya tersenyum ketika saya mencacinya. Ketika perilaku siswa muncul untuk memperoleh perhatian gurunya, solusinya relatif mudah: berikan perhatian kepada mereka ketika mereka berperilaku baik, dan abaikan (sebisa mungkin) ketika siswa berperilaku buruk. Untuk mengabaikan perilaku buruk mereka adalah tidak mungkin, namun dengan cara mengeluarkannya (contohnya, memindahkan mereka ke sudut kelas yang agak tenang atau ke ruang khusus) akan lebih efektif dibanding mencaci mereka, kenyataannya tindakan mencaci siswa menjadi penguat bagi beberapa siswa

Perkembangan mental dan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan bentuk perhatian orangtua yang diberikan kepada anak-anaknya di dalam sebuah keluarga. Perilaku dalam kehidupan rumah tangga merupakan rangsangan dan motivator bagi anak. Dikatakan oleh Zakiah Daradjat (dalam Nashori, 1992) perilaku yang ditunjukkan akan dijadikan anak sebagai rujukan. Jika orangtua jujur, bersemangat dan mandiri, maka hal itu akan membentuk mereka menjadi pribadi yang jujur, bersemangat dan mandiri. Peneladanan orangtua ini dikarenakan sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama orangtuanya dan apa yang dilakukan orangtua tampak di depan mata akan terasa sangat dramatis dibandingkan hal-hal lain.

Keteladanan orangtua dalam pembinaan sikap dan tingkah laku baik perhatian, perbuatan, pergaulan dan amal ibadah. Orangtua yang menjadi teladan bagi anak-anaknya dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, misalnya sholat pada waktunya, berkata benar, jujur, berbuat baik terhadap sesama manusia. Orangtua yang menjadi teladan itu berkat adanya saling pengertian diantara mereka, karena suami istri adalah dua pribadi yang tumbuh dan mempunyai pengalaman yang berbeda, membawa kepribadian, sikap, jiwa dan pandangan hidup yang berbeda pula.

Hingga tercipta hubungan yang baik dan harmonis dimana terdapat adanya saling pengertian, saling menghargai, dan cinta mencintai dalam arti yang sesungguhnya.

Dengan meningkatnya kewibawaan orangtua di mata anak-anaknya serta anggota keluarga yang lain, maka orangtua akan menjadi teladan dan contoh atau figure yang dihormati oleh anak-anak dan keluarganya yang lain.

Beberapa siswa melihat banyak kejadian yang tidak menyenangkan yang terjadi di sekolah, seperti : bosan, frustrasi, atau lelah. Ini benar adanya dialami oleh siswa yang mengalami kegagalan berulang-ulang di sekolah, bagi mereka kelas adalah merupakan siksaan psikologis. Namun siswa yang mampu dan memiliki motivasi merasa bosan atau frustrasi pada saat itu. Siswa sering berperilaku buruk hanya untuk lari dari aktivitas-aktivitas yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat terlihat jelas pada siswa yang sering minta izin ke luar kelas untuk minum, ke kamar kecil atau untuk meraut pensil. Siswa sering melakukan itu pada saat pembelajaran yang menuntut banyak duduk ketimbang berdiri, karena kegiatan duduk dapat membuat frustrasi atau kecemasan yang membuat siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Masalah-masalah yang dialami oleh siswa-siswa di sekolah kemungkinan tidak akan terjadi pada anak yang mendapatkan dukungan yang berupa perhatian dan motivasi dari orangtua mereka.

Berfungsinya orangtua di dalam keluarga akan menghindari masalah-masalah yang terjadi pada anak. Sebaliknya ketidak berfungsian orangtua di dalam keluarga akan mengakibatkan masalah bagi anak. Ini semua bisa terjadi apabila orangtua memberikan asuhan yang baik dan tepat pada anak-anak mereka, begitu juga sebaliknya. Masalah-masalah yang dialami anak, membutuhkan tenaga profesional untuk memecahkannya.

Di sekolah Guru pembimbing mempunyai fungsi untuk memberikan bimbingan dan pelayanan pada anak yang mengalami masalah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti sebelumnya dapat digambarkan bahwa orangtua PNS khususnya di Lombok Timur memiliki waktu bekerja dari jam 07.00 sampai 14.00, sedangkan orangtua yang non PNS memiliki waktu bekerja yang cukup padat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual (sesuai kenyataan) dan akurat mengenai fakta-fakta dari sifat populasi tertentu atau menggambarkan fenomena secara detail (Lehman dalam A. Muri,1996).

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti akan mendeskripsikan perhatian orangtua dan motivasi belajar siswa yang orangtuanya bekerja sebagai PNS dan non PNS. Sementara itu, studi komparatif yang dimaksudkan adalah membandingkan antara perhatian orangtua (ayah dan ibu) yang bekerja sebagai PNS dan non PNS terhadap anaknya dengan motivasi belajar anak yang orangtuanya (ayah dan ibu) berkerja sebagai PNS dan non PNS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mengemukakan hasil penelitian serta pembahasan berkenaan dengan perhatian orangtua yang bekerja sebagai PNS dan non PNS, motivasi belajar siswa yang orangtuanya PNS dan non PNS kemudian diikuti secara berturut-turut uraian hubungan perhatian dengan motivasi orangtua yang PNS dan non PNS terhadap anaknya, perbedaan perhatian orangtua yang PNS dan non PNS dan perbedaan motivasi belajar siswa yang orangtuanya PNS dan non PNS. Uraian berisikan deskripsi data dari masing-masing indikator dan pembahasan dari data yang diperoleh:

Deskripsi Hasil Penelitian

Perhatian Orangtua PNS dan non PNS.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian maka dapat diketahui bagaimana perhatian orangtua PNS dengan non PNS, untuk itu dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Data Perhatian Orangtua PNS dan non PNS.

Perhatian Orangtua	Skor			Rata-rata
	Tertinggi	Terendah	Ideal	
PNS	174	42	210	152.9167
Non PNS	188	42	210	149.5556

Tabel 1 memperlihatkan deskripsi data perhatian orangtua PNS dan non PNS. Dari tabel tersebut diketahui skor tertinggi perhatian orangtua PNS 174, skor terendah 42 dengan skor idealnya 210. Sedangkan skor tertinggi perhatian orangtua non PNS adalah 188, skor terendah 42 dan skor ideal 210. Rata-rata skor perhatian orangtua PNS adalah 152.9167 dan rata-rata skor perhatian orangtua non PNS adalah 149.5556. Secara umum perhatian orangtua yang PNS lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua non PNS.

1. Motivasi Belajar Siswa yang Orangtuanya PNS dan non PNS.

Berdasarkan hasil pengolahan penelitian maka dapat diketahui bagaimana motivasi belajar siswa yang orangtuanya PNS dengan non PNS, untuk itu dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa yang Orangtuanya PNS dan non PNS.

Motivasi Belajar Siswa	Skor			Rata-rata
	Tertinggi	Terendah	Ideal	
PNS	117	42	145	98.6111
Non PNS	116	42	145	97.8333

Tabel 2 memperlihatkan deskripsi data motivasi belajar siswa yang orangtuanya bekerja sebagai PNS dan non PNS. Dari tabel tersebut diketahui skor tertinggi motivasi belajar siswa yang orangtuanya PNS adalah 117. Skor terendah 42, dengan skor ideal 145. Sedangkan skor tertinggi motivasi belajar siswa yang orangtuanya non PNS 116. Skor terendah 42, dan skor ideal 145. Rata-rata skor motivasi siswa yang orangtuanya PNS adalah 98.6111 dan rata-rata skor motivasi belajar siswa yang orangtuanya non PNS adalah 97.8333. Pada umumnya motivasi orangtua PNS lebih tinggi di bandingkan dengan motivasi orangtua yang non PNS.

2. Hubungan Perhatian orangtua dengan motivasi belajar siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian maka dapat diketahui bagaimana hubungan perhatian orangtua yang PNS dengan orangtua non PNS, untuk itu dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Deskripsi Data Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa.

Correlations

		ORTU	MTVS
ORTU	Pearson Correlation	1.000	.854**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	30	30
MTVS	Pearson Correlation	.854**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Tabel 3 memperlihatkan deskripsi hubungan perhatian orangtua dengan motivasi belajar siswa. Korelasi yang akan dilihat pada tabel ini adalah hubungan perhatian orangtua dengan motivasi belajar siswa. Setelah dilakukan pengolahan data, maka diperoleh korelasi perhatian orangtua terhadap anaknya adalah 0,854. Sedangkan korelasi motivasi belajar siswa adalah 0,854. Perhitungan nilai korelasi ini menggunakan $\alpha = 0,01$. Sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orangtua dengan motivasi belajar siswa.

3. Perbedaan Perhatian Orangtua yang PNS dengan non PNS

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian maka dapat diketahui bagaimana perbedaan perhatian orangtua PNS dengan non PNS, untuk itu dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Deskripsi Data Perbedaan Perhatian Orangtua PNS dengan non PNS.

Perbedaan Perhatian Orangtua PNS dengan non PNS.	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	.008	.930	-.778	28	.443
Equal variances not assumed			-.777	27.374	.444

variances not assumed

Pada tabel 4 dapat dilihat nilai F yang diperoleh dari data penelitian sebesar 0,008 dengan signifikansi 0,930 (besar dari 0,05) maka nilai t yang dipakai adalah equal variances assumed atau diasumsikan kedua varian adalah sama. Nilai t yang diperoleh -778 dengan probabilitas 0,443 (besar dari 0,05) maka tidak terdapat perbedaan. Secara lebih rinci, hasil analisis data dengan melihat nilai t, maka diperoleh nilai t -778 dengan derajat kebebasan (df) 28. Nilai t tabel pada taraf signifikan 5% adalah 0,683 pada taraf 1% adalah 2,763. Karena nilai t diperoleh -778 sedangkan nilai t tabel adalah 0,683 dan 2,763 maka nilai t hasil lebih kecil dari t tabel pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perhatian orangtua PNS dan non PNS. Artinya tidak ada perbedaan antara orangtua PNS dan non PNS dalam memberikan perhatian terhadap anaknya. Misalnya memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk memilih waktu dan tempat yang nyaman untuk belajar, memberikan semua fasilitas yang dibutuhkan anaknya untuk kebutuhan belajar.

4. Perbedaan Motivasi Belajar siswa yang orangtuanya PNS dan Non PNS

Untuk mengetahui perbedaan motivasi siswa yang orangtuanya PNS dan non PNS dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Deskripsi Data Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Orangtuanya PNS dan non PNS.

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	
Perbedaan motivasi belajar siswa yang Orangtuanya PNS dan non PNS.	Equal variances assumed	.001	.997	-.120	28	.905
	Equal variances not assumed			-.120	27.101	.906

assumed

Nilai F yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 0,001 dengan signifikansi 0,997 (besar dari 0,05) maka nilai t yang dipakai adalah equal variances assumed atau diasumsikan kedua varian adalah sama. Nilai t yang diperoleh -120 dengan probabilitas 0,905 (besar dari 0,05) maka tidak terdapat perbedaan.

Secara lebih rinci hasil analisis data dengan melihat nilai t, maka diperoleh nilai t -120 dengan derajat kebebasan (df) 28. Nilai t tabel signifikan 5% adalah 0,683 pada taraf 1% adalah 2,763. Karena nilai t diperoleh -120 sedangkan nilai t tabel adalah 0,683 dan 2,763 maka nilai t hasil lebih kecil dari t tabel pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang orangtuanya PNS dan non PNS. Artinya tidak ada perbedaan antara orangtua PNS dan non PNS dalam memberikan motivasi terhadap anaknya. Misalnya, memberikan pujian terhadap anaknya jika nilainya bagus, mendukung semua kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti anaknya.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan penelitian ini akan dibahas berkaitan dengan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Perhatian Orangtua PNS dan Non PNS

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa perhatian orangtua yang bekerja sebagai PNS lebih tinggi dibandingkan dengan perhatian orangtua yang non PNS. Dapat dilihat dari rata-rata skor perhatian orangtua PNS adalah 152.9167 dan rata-rata skor Perhatian orangtua non PNS adalah 149.5556. Berdasarkan sumber data yang diperoleh tentang perhatian orangtua PNS yang memiliki perhatian yang lebih tinggi dibandingkan orangtua non PNS, peneliti dapat menggambarkan bahwa dilihat dari segi waktu orangtua PNS lebih banyak memiliki waktu untuk memberikan perhatian kepada anak dan keluarganya sedangkan orangtua non PNS hampir tidak memiliki waktu untuk memberikan perhatian terhadap anak dan keluarganya. Jika

dilihat dari tingkat pendidikan, orangtua PNS lebih tinggi dibandingkan orangtua non PNS, sementara jika dilihat dari latar belakang ekonomi, orangtua PNS termasuk tinggi dan kelas menengah sedangkan untuk orangtua yang non PNS rata-rata tinggi atau memiliki penghasilan yang jauh lebih besar dibandingkan orangtua yang PNS.

2. Motivasi Belajar Siswa yang Orangtuanya PNS dan non PNS

Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa motivasi belajar siswa yang orangtuanya bekerja sebagai PNS lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar siswa yang orangtuanya bekerja sebagai non PNS. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor motivasi belajar siswa yang orangtuanya PNS adalah 98.6111 dan rata-rata skor motivasi belajar siswa yang orangtuanya non PNS adalah 97.8333. Berdasarkan sumber data yang diperoleh sehubungan hasil penelitian yang digambarkan bahwa motivasi belajar siswa yang orangtuanya bekerja sebagai PNS lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar siswa yang orangtuanya non PNS, dilihat dari segi waktu orangtua PNS memiliki cukup banyak waktu untuk memberikan dukungan, semangat, kasih sayang bahkan membimbing secara langsung pada saat anaknya belajar atau mengerjakan tugas-tugasnya di rumah. Bagi orangtua yang non PNS kesibukannya cenderung melebihi kesibukan orangtua yang PNS sehingga waktunya untuk bertemu dengan anak dan keluarganya sangat sedikit, maka kesempatan untuk memberikan dukungan, semangat, kasih sayang dan bimbingan belajar terhadap anaknya sangatlah terbatas. Sehingga anak-anak dari orangtua yang memiliki waktu yang sangat terbatas untuk memberikan semangat dukungan, kasih sayang dan bimbingan belajar terhadap anaknya, cenderung menjadi anak yang pemurung, pendiam, pemalas, sering bolos dan tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

3. Hubungan perhatian orangtua dengan motivasi belajar siswa yang orangtuanya bekerja sebagai PNS dan non PNS

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian dengan motivasi belajar siswa yang orangtuanya bekerja sebagai PNS dengan orangtua yang bekerja non PNS. Korelasi antara perhatian dengan

motivasi belajar yang orangtuanya bekerja sebagai PNS dengan non PNS yaitu 0,854 dengan tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi perhatian orangtua kepada anaknya semakin tinggi pula motivasi anaknya dalam belajar. Perhatian orangtua kepada anaknya seperti memperhatikan pelajaran anaknya, menemani anak dalam belajar, pemberian hadiah terhadap prestasi anak, memberikan fasilitas yang lengkap untuk kepentingan anaknya dalam belajar dan lain-lain. Perhatian yang diberikan orangtua kepada anaknya membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi anaknya dalam belajar. Perhatian orangtua kepada anaknya memegang peranan penting dalam membina hubungan keluarganya, hal ini dapat dilihat dengan nyata misalnya: membimbing, membantu, mengarahkan, menyayangi, menasehati, mengomando, mendekte dan sebagainya. Dengan demikian seorang yang mempunyai hubungan baik dengan keluarga (bukan *broken home*), cenderung mempunyai kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memecahkan problem-problem yang dihadapi secara cepat dan tepat, termasuk usaha untuk meraih prestasi yang optimal.

Untuk itu sebagai orangtua kepada anaknya akan dapat membantu meningkatkan motivasi anaknya dalam belajar, untuk itu orangtua yang perlu mempertahankan perhatian kepada anaknya dalam belajar. Sesibuk apapun orangtua baik bekerja sebagai PNS maupun bekerja sebagai non PNS. Jadi untuk meningkatkan motivasi belajar anak perlunya perhatian yang tinggi dari orangtua kepada anaknya.

4. Perbedaan perhatian orangtua PNS dan non PNS terhadap anaknya

Berdasarkan hasil penelitian tentang perhatian orangtua PNS dan non PNS terhadap anaknya terungkap bahwa antara orangtua PNS dan non PNS tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya, orangtua PNS dan non PNS tidak ada perbedaan didalam memberikan perhatian terhadap anaknya. Seperti ucapan selamat dari orangtua terhadap anaknya atas keberhasilan siswa dalam belajar, mengingatkan anaknya untuk lebih rajin belajar, memenuhi semua kebutuhan siswa dalam belajar, memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk belajar di luar rumah. Dari keterangan di atas terlihat bahwa orangtua PNS dan non PNS tidak ada perbedaan

dalam memberikan perhatian terhadap anaknya. Menurut Santrock (2002:343) selama siswa mengikuti proses pembelajaran perlunya perhatian orangtua terhadap keberhasilan anak, yaitu dengan melakukan; (1) memonitor, menuntun dan mendukung anak-anak dari jauh; (2) menggunakan waktu secara efektif ketika mengadakan kontak langsung dengan anak; (3) memperkuat kemampuan anak untuk memantau perilakunya sendiri; dan (4) mengadopsi standar-standar perilaku yang sesuai, menghindari resiko-resiko yang membahayakan, dan merasakan kapan dukungan dan kontak orangtua sesuai. Untuk diharapkan bagaimanapun sibuknya orangtua agar tetap memperhatikan anaknya dalam belajar, karena dengan adanya perhatian dari orangtua terdapat anaknya akan membuat anak lebih dekat dengan orangtuanya, merasa diperhatikan, disayangi dan akan membuat motivasi siswa dalam belajar menjadi lebih meningkat.

5. Perbedaan motivasi belajar siswa yang orangtuanya bekerja sebagai PNS dan non PNS

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi belajar siswa yang orangtuanya PNS dan non PNS terungkap bahwa tidak terdapat perbedaan dalam memberikan motivasi terhadap anaknya. Artinya orangtua PNS dan non PNS tidak ada perbedaan dalam memberikan motivasi terhadap anaknya. Seperti orangtua memberikan ucapan selamat terhadap anaknya yang mendapatkan prestasi bagus, memberikan dukungan terhadap semua kegiatan belajar yang dilakukan oleh anaknya.

Seperti mencari buku-buku sumber dalam belajar, berusaha untuk belajar mandiri dan sebagainya. Termotivasi tidaknya siswa dalam belajar terkadang dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik (faktor dari luar diri) siswa salah satunya adalah orangtua siswa sendiri, untuk menumbuhkan semangat atau motivasi belajar, meskipun faktor dari dalam diri lebih besar pengaruhnya untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar. Dalam proses belajar, motivasi merupakan aspek yang penting, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar kuat memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar” Motivasi akan dapat memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan-kegiatan belajarnya dan

memberikan petunjuk terhadap perbuatan yang dilakukannya. Berkaitan dengan motivasi belajar Sardiman, (1996:73) mengemukakan bahwa: Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sebagai seorang siswa yang mengikuti proses belajar, hendaknya tetap bersemangat dan termotivasi dalam belajar karena keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya ditentukan oleh motivasi siswa dalam belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Bab IV dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Perhatian orangtua yang PNS cenderung tinggi
2. Motivasi belajar siswa yang orangtuanya PNS cenderung tinggi
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orangtua dan motivasi belajar siswa yang orangtuanya bekerja sebagai PNS dengan perhatian dan motivasi belajar siswa yang orangtuanya non PNS.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perhatian orangtua PNS dan non PNS. Artinya orangtua PNS dan non PNS tidak ada perbedaan didalam memberikan perhatian terhadap anaknya.
5. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang orangtuanya PNS dan non PNS. Artinya antara orangtua PNS dan non PNS tidak ada perbedaan didalam memberikan motivasi terhadap anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2005a). *Dasar-Dasar dan Teknik Evaluasi Pendidikan*, Padang: UNP Press.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Selameto. (1990). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. Syaiful Bahri Djamarah 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: PN. Usaha Nasional.

_____ (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____ (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta PT. Rineka Cipta.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Jakarta: Departemen Agama RI.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: BP. Cipta Jaya.

W. S. Winkel (1983). *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.